

BAB III

SAJIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Pada bab ini peneliti akan memaparkan data yang diperoleh mengenai proses implementasi *Green* CSR Hotel Hyatt Regency Yogyakarta melalui Program Green Jogja tahun 2017. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang diperoleh oleh peneliti didapatkan dari wawancara dengan beberapa informan dan juga melalui proses dokumentasi. Setelah memaparkan data yang diperoleh, maka peneliti selanjutnya akan menganalisis data tersebut dengan teori yang terdapat pada bab I.

Sajian data akan peneliti susun berdasarkan tahapan-tahapan yang dilakukan Hotel Hyatt Regency Yogyakarta pada saat proses pelaksanaan Green Jogja . Tahapan tersebut dimulai dari proses perencanaan yang berisi tentang latar belakang, serta langkah-langkah yang dilakukan dalam proses ini. Kemudian pada bagian pelaksanaan, peneliti akan menyampaikan tentang proses implementasi, faktor yang mendukung dan menghambat pada *Green* CSR Hyatt Regency Yogyakarta melalui program Green Jogja pada tahun 2017. Pada tahapan selanjutnya adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini peneliti juga akan memaparkan bagaimana peran *Human Resources Departement* dalam proses mengevaluasi program Green Jogja . Terakhir, peneliti juga akan

memaparkan tahap pelaporan yang bertujuan untuk mengetahui proses pertanggungjawaban pihak HRD Hyatt Regency Yogyakarta terkait CSR yang telah dilakukan.

1. Latar Belakang adanya Program *Green* CSR Hotel Hyatt Regency Yogyakarta melalui program Green Jogja 2017.

Sebagai salah satu badan usaha yang ada di Indonesia, maka Hotel Hyatt Regency Yogyakarta tentunya wajib memenuhi segala peraturan mengenai badan usaha yang ada di Indonesia. Salah satu peraturan tersebut adalah kewajiban perusahaan untuk menjalankan *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan. Peraturan yang membahas hal tersebut ada didalam undang-undang nomor 40 tahun 2007 Pasal 74 ayat (1) yang menjelaskan bahwa badan usaha yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam, wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Untuk memenuhi hal tersebut, Hyatt Regency Yogyakarta sendiri memiliki Hyatt *Thrive* yang merupakan kebijakan sebagai bentuk pertanggung jawaban sosial dan lingkungan.

Hyatt *Thrive* juga merupakan sebuah wadah yang harus dimiliki setiap *property* Hyatt International yang bertujuan untuk menjalankan fungsi mengelola, mengasuh dan membimbing lingkungan sekitarnya demi tujuan-tujuan yang mulia dimanapun *property* tersebut berada termasuk Hotel Hyatt Regency Yogyakarta. Sesuai dengan fungsi yang ada didalam Hyatt *Thrive*, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta memiliki beberapa

program CSR yang tujuannya untuk mewujudkan harapan dari Hyatt International sekaligus bertujuan untuk menjadi bagian dari masyarakat sekitar Hotel Hyatt Regency Yogyakarta dalam jangka panjang. Hal tersebut serupa dengan *statement* yang dikatakan oleh *Assiten Human Resource Departement (HRD) 1 Hotel Hyatt Regency Yogyakarta* sebagai berikut :

“CSR itu sangat perlu diperusahaan karena Hyatt berdiri dan berkembang di satu lingkungan. Mulai dari *scoop* kecil aja, dengan kita menunjukkan bahwa kita *care* dengan lingkungan saja, itu fungsi atau efeknya akan sangat besar sekali. Mulai dari efek yang saat itu timbul dan sampe kedepannya. *Purpose* Hyatt sendiri kan *We Care to People so They Can be Their Best*, jadi kita sudah berdiri disini, sudah dua puluh tahun ada disini sehingga harus menjaga hubungan baik dengan lingkungan yang ada disekitar kita. Dan ya alasan Hyatt mengadakan CSR adalah *we share our care.*” (Ibu Tri Pratiwi Saraswati, *Assistent HRD 1*, 11 Mei 2018)

Kemudian pihak Assisten HRD 1 juga menambahkan alasannya menyelenggarakan CSR yang berfokus pada lingkungan atau yang biasa disebut dengan *Green CSR* sebagai berikut :

“Hyatt menyadari bahwa *Green CSR* itu menjadi penting karena tidak semua hotel peduli dengan lingkungan. Baik itu lingkungan hotelnya maupun lingkungan masyarakatnya. Memang ada undang-undang dari pemerintah bahwa hotel harus tetap peduli dengan lingkungan, tapi seperti yang kamu tahu sendiri kan kalo sangat sedikit hotel-hotel di Jogja yang punya *garden* . Tentunya satu lagi alasan kita melakukan *Green CSR* adalah karena kita sayang bumi.” (Ibu Tri Pratiwi Saraswati, *Assistent HRD 1*, 11 Mei 2018)

Adapun lingkungan yang menjadi fokus Hotel Hyatt Regency Yogyakarta sendiri adalah lingkungan tempat hotel berada. Adapun lokasinya yaitu di Desa Sariharjo atau lebih tepatnya di Jalan Palagan Tentara Pelajar, Sariharjo, Ngaglik, DIY.

“Jadi kita itu berada disini gak cuma buat kerja aja terus cari penghasilan. Tapi kita *share* juga perhatian kita untuk lingkungan sekitar. Dan itulah mengapa kita terus melakukan kegiatan *Green CSR* itu secara *continue* melalui program Green Jogja” (Ibu Tri Pratiwi saraswati, *Assistent HRD* 1, 11 Mei 2018)

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa Hotel Hyatt Regency Yogyakarta menyelenggarakan CSR Green Jogja sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap lingkungan tempat mereka berada. Hotel Hyatt Regency Yogyakarta tidak hanya melihat lingkungan sekitar sebagai sarana untuk mencari keuntungan. Akan tetapi juga sebagai tempat mereka hidup.

Lebih lanjut diwaktu yang berbeda, *assistent HRD* 2 juga memberikan pendapatnya mengenai alasan diselenggarakannya Green Jogja . Berikut pendapatnya :

“Jadi ya Hyatt ini pengen bikin Jalan Palagan ini hijau. Jadi ya bukan sekedar pemenuhan undang-undang CSR saja. Tapi kita ingin mengedukasi masyarakat. Ini lho, hijau tuh baik, gak buruk kok.” (Ibu Agata Pascalin *Assistent HRD* 2, 11 Mei 2018)

Dari kutipan wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa pihak Hotel menyelenggarakan *Green CSR* tidak hanya karena pemenuhan kewajiban mereka terhadap undang-undang saja. Lebih dari itu, mereka juga ingin mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan agar tetap hijau. Pihaknya juga menambahkan beberapa kegiatan peduli lingkungan yang dilakukan oleh pihak hotel melalui program pemanfaatan energi.

“Pemanfaatan energi dari dalam hotel sendiri itu kita pemanfaatan air limbah untuk menyiram tanah yang ada di Hyatt. Lampu yang dipake juga sudah LED. Kemudian *laundry* kita, dulu kan kita make *broiler* yang memakan energi yang sangat besar, nah kemudian sekarang itu gak lagi dipake, kita pake *laundry* pihak ketiga. Jadi kita menghemat energi. Kita juga sudah menggunakan panel surya. Kita juga ingin mengedukasi masyarakat contohnya lewat Green Jogja ini.” (Ibu Agata Pascalin, *Assistent HRD 2*, 11 Mei 2018)

Sementara itu, pihak asisten HRD 2 juga menambahkan tentang beberapa kegiatan penghematan energi yang dilakukan oleh pihak hotel.

“Untuk mendukung gerakan *Green CSR*, kami mengganti lampu-lampu yang ada di hotel ini dengan lampu LED *which is* yang sangat lebih hemat energi dari lampu biasa. Kemudian kita punya *water system* sendiri yang merubah air yang sudah digunakan. Itu jadi kita kaya punya sistem yang mengolah air menjadi bersih lagi tapi untuk menyiram tanaman yang mungkin hotel lain belum punya. Kami juga sudah menggunakan panel surya.” (Ibu Tri Pratiwi saraswati, *Assistent HRD 1*, 11 Mei 2018)

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa pihak Hotel Hyatt Regency Yogyakarta juga telah melakukan gerakan penghematan air. Dalam hal ini pihak hotel memaksimalkan fungsi air limbah menjadi air yang berguna untuk menyirami tanaman. Kemudian peneliti mengelompokkan berbagai kegiatan penghematan tersebut menjadi sebagai berikut :

a. Penggunaan lampu hemat energi.

Pada bagian ini, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta telah mengganti sebanyak 80 % lampu yang ada di hotel dengan lampu LED. Kegiatan ini menurut pihak hotel mampu menghemat penggunaan listrik hingga 40 persen.

b. Penggunaan panel surya.

Panel surya digunakan oleh pihak hotel untuk menghasilkan air panas. Kegiatan ini tentunya mampu menghemat energi atau gas yang harus digunakan untuk memanaskan air tersebut. Kemudian penggunaan ini juga sekaligus dapat membantu dalam *supply* listrik untuk hotel.

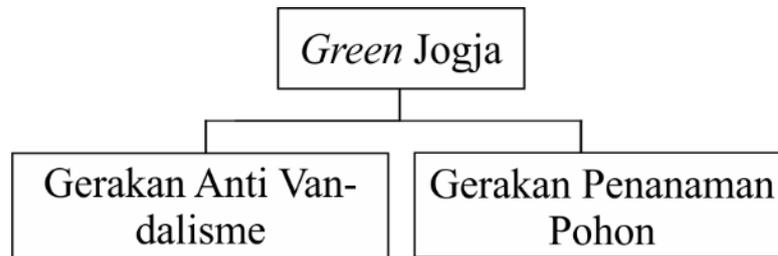
c. Menggunakan laundry dari pihak ketiga.

Penggunaan laundry pihak ketiga juga dinilai pihak hotel dapat meminimalisir energi yang digunakan. Hal ini dikarenakan pihak hotel membutuhkan energi yang sangat besar apabila menggunakan broiler yang merupakan sumber tenaga dari mesin cuci yang digunakan.

d. Daur Ulang air

Air limbah hotel kemudian disaring untuk dibebaskan dari zat berbahaya lalu digunakan untuk menyiram tanaman.

Melalui kegiatan penghematan energi yang telah dilakukan, pihak Hyatt Regency Yogyakarta tentunya juga berharap masyarakat sekitar hotel nantinya dapat teredukasi melalui contoh nyata tersebut. Hal ini tentunya dilakukan Hyatt agar masyarakat nantinya juga dapat ikut berperan dalam menjaga lingkungan yang bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak hotel saja. Hal ini juga merupakan bentuk kepedulian Hyatt Regency Yogyakarta dalam jangka panjang untuk turut serta menjaga lingkungan sekitar hotel agar tetap asri melalui sebuah tindakan nyata.



Bagan 3.1 Kegiatan Green Jogja

Sumber : Olahan peneliti dari berbagai data

Selanjutnya, Green Jogja sendiri merupakan sebuah Program *Green* CSR yang dilakukan oleh Hotel Hyatt Regency Yogyakarta yang berfokus pada lingkungan setelah program penghematan energi yang telah dilakukan. Fokus dari program Green Jogja adalah sebuah gerakan yang dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar hotel agar selalu bersih dan hijau. Dalam implementasinya, program ini juga melibatkan masyarakat dan perusahaan yang berada di sekitar hotel. Adapun tujuan hotel melibatkan masyarakat sekitar adalah untuk mengedukasi mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui sebuah aksi nyata. Kegiatan edukasi sendiri dipilih agar masyarakat dapat menyadari tentang hal tersebut sehingga program CSR ini bisa memiliki sifat keberlanjutan.

Untuk kegiatan yang dilakukan dalam program Green Jogja , terdapat dua buah kegiatan seperti yang ada pada bagan diatas. Kegiatan tersebut adalah gerakan pembersihan tembok dari aksi vandalisme dan juga penanaman pohon. Kedua kegiatan tersebut dipilih Hotel Hyatt Regency Yogyakarta tentunya karena sesuai dengan fokus Program Green Jogja yaitu mewujudkan lingkungan yang bersih dan hijau.

“Desa menginisiasi dan mencita-citakan sariharjo itu hijau. Kita mimpi sariharjo ini menjadi hunian yang paling layak untuk siapapun, tanpa memandang bulu dan kulit. Pengen Sariharjo ini nyaman, tempat berlabuh untuk membesarkan anak-anak sebagai putra-putri yang akan menggantikan kita ini. Sehingga saya kira programnya cocok” (Bapak H.Sarbini S.Sos, Kepala Desa Sariharjo, 08 Mei 2018)

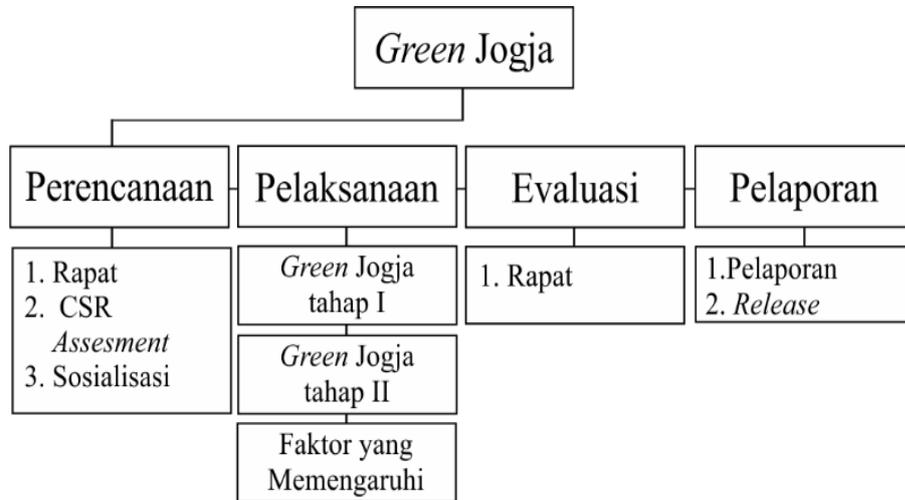
Dari hasil wawancara tersebut, dapat kita ketahui bahwa tujuan dari program Green Jogja tersebut ternyata sejalan dengan apa yang dicita-citakan oleh pihak Desa Sariharjo. Ini tentunya menjadi modal penting bagi pihak hotel. Hal tersebut dikarenakan kesamaan tujuan tersebut mampu merupakan sebuah dukungan dalam Program Green Jogja .

Melalui program Green Jogja, pihak Hotel Hyatt Regency Yogyakarta tentunya juga berharap mampu memberikan manfaat sebanyak mungkin. Adapun manfaat yang diharapkan oleh pihak hotel adalah seperti pada hasil wawancara berikut :

“Harapannya, manfaat yang dirasakan kepada masyarakat adalah mereka mendapatkan lingkungan yang bersih. Dalam hal ini tembok mereka karena mereka dibantu mengecat dan itu gratis. Kemudian lingkungan mereka juga akan menjadi lebih hijau berkat penanaman pohon yang kita lakukan bersama.” (Ibu Agata Pascalin, *Assistent HRD* 2, 11 Mei 2018)

2. Tahapan Implementasi Program *Green* CSR Hotel Hyatt Regency Yogyakarta melalui program Green Jogja 2017.

Dalam pelaksanaanya, *Green* CSR Hotel Hyatt Regency Yogyakarta dalam Green Jogja 2017 dilaksanakan melalui 4 tahapan. Tahapan tersebut diantaranya adalah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan. Adapun penjelasan mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan program Green Jogja Hotel Hyatt Regency Yogyakarta sebagai berikut :



Bagan 3.2 Implementasi Program Green Jogja

Sumber : Olahan peneliti dari berbagai data

a. Perencanaan Green Jogja

Agar sebuah CSR dapat berjalan dengan baik, maka tentunya diperlukan perencanaan yang matang. Tahapan perencanaan ini nantinya yang akan menjadi pondasi awal sebelum program dijalankan. Hal ini dikarenakan melalui tahapan perencanaan nantinya akan dibahas mengenai ide hingga teknis pelaksanaan terkait CSR yang akan dilakukan oleh sebuah perusahaan. Beberapa tahap perencanaan yang dilakukan Hotel Hyatt Regency Yogyakarta dalam program Green Jogja sebagai berikut :

1) Rapat Kordinasi Tim Panitia Green Jogja

Langkah pertama yang dilakukan oleh Hotel Hyatt Regency Yogyakarta sebelum menjalankan CSR Green Jogja adalah dengan mengadakan rapat kordinasi tim panitia Green Jogja .

Rapat persiapan ini bertujuan untuk memetakan tujuan dan tahapan yang harus dilakukan oleh Hyatt Regency Yogyakarta. Hasil rapat tersebut nantinya akan menghasilkan beberapa poin yang dapat membantu pada tahapan awal. Berikut hasil wawancaranya :

“Pada tahap persiapan, kami melakukan rapat. Rapat tersebut akan membahas siapa yang bertanggung jawab, acaranya seperti apa, akan melibatkan siapa saja, membutuhkan biaya berapa, manfaat yang diberikan itu apa.” (Ibu Agata Pascalin, *Assistent HRD 2*, 11 Mei 2018)

Hasil rapat nantinya akan dicatat sebagai panduan untuk menentukan hal yang akan dilakukan selanjutnya. Hasil rapat biasanya berupa target-target yang harus di penuhi dalam jangka waktu tertentu oleh setiap bagian. Dalam tahap rapat ini hanya melibatkan pihak internal Hyatt Regency Yogyakarta yang tergabung didalam tim panitia Green Jogja yaitu dari pihak HRD dan perwakilan dari departement lain.

“Untuk setiap rapat yang dilakukan, Hyatt selalu memiliki target. Misalnya rapat selanjutnya tim satu harus mengumpulkan titik mana saja yang harus dicat dan tim dua megumpulkan titik yang harus ditanami pohon. Tim tiga, publikasinya harus bikin *flayer*. Tim empat harus minta izin ke masyarakat.” (Ibu Agata Pascalin, *Assistent HRD 2*, 11 Mei 2018)

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa salah satu target yang harus dipenuhi adalah pemenuhan tugas yang telah diberikan. Pembagian tugas ini menjadi elemen penting yang

dibahas saat rapat. Panitia yang telah diberikan tugas, nantinya harus melaporkan kemajuan tugasnya pada rapat selanjutnya.

Selanjutnya, pada rapat tersebut juga dibahas mengenai tujuan diadakannya program Green Jogja yaitu adalah :

- a) Mewujudkan hotel yang peduli dengan lingkungan.
- b) Menciptakan lingkungan yang bersih dan hijau di lingkungan sekitar hotel.
- c) Mengedukasi karyawan dan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan.

2) *CSR Assesment*

Setelah pembagian tugas pada saat rapat, maka setiap tim melakukan tugasnya guna melakukan pemetaan (*assesment*) terkait kebutuhan dalam rangka mempersiapkan keperluan CSR yang sifatnya fisik maupun non fisik. Pemetaan ini dilakukan beberapa kali agar mendapatkan hasil yang maksimal. Beberapa kegiatan survei yang dilakukan oleh tim tersebut diantaranya adalah :

a) **Survei dan kerjasama dengan Perusahaan.**

Kegiatan survei kepada perusahaan ini bertujuan untuk mengajak pihak yang akan terlibat khususnya perusahaan yang telah dipetakan pada saat rapat. Mayoritas perusahaan tersebut adalah perusahaan yang berada disekitar hotel.

“Kami juga mengajak perusahaan-perusahaan lain untuk ikut serta dengan cara mendatangi mereka satu-satu. Perusahaan tersebut diantaranya Indoluxe, Allana, Resto sasanti, *Cinema Bakery*, warung-warung juga.” (Ibu Tri Pratiwi saraswati Wawancara 11 Mei 2018)

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa pihak hotel juga ingin melibatkan seluruh pelaku usaha yang berada di Desa Sariharjo untuk ikut terlibat dalam pelaksanaan Green Jogja. Keterlibatan perusahaan tersebut dapat dilakukan melalui bantuan yang bersifat fisik maupun non fisik. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil wawancara berikut :

“Keterlibatan perusahaan disekitar Hyatt bisa berupa uang, cat, kuas atau bahkan tenaga. “(Ibu Agata Pascalin Wawancara 11 Mei 2018)

Tujuan utama dari survey yang dilakukan Hyatt Regecy Yogyakarta kepada para pelaku usaha sebenarnya lebih dari sekedar mengajak para perusahaan untuk mengikuti kegiatan CSR Green Jogja. Lebih dari itu, Hyatt Regency Yogyakarta ingin menyadarkan bahwa untuk menjaga lingkungan Desa Sariharjo tetap hijau merupakan tanggung jawab bersama.

b) Pemetaan titik di lapangan.

Tujuan dilakukannya survei lapangan adalah guna untuk melihat kondisi langsung yang ada di lapangan. Beberapa hal yang dilakukan dalam survey lapangan adalah penentuan titik-titik yang akan dipilih saat pelaksanaan CSR Green Jogja. Titik tersebut nantinya akan ada yang ditanami pohon dan juga

di cat ulang karena bekas aksi vandalisme. Survei lapangan dinilai penting agar program Green Jogja bisa tepat sasaran.

“Ada tim yang harus mengumpulkan titik yang akan ditanami pohon dan juga tim yang harus mengumpulkan titik-titik yang akan dicat” (Ibu Agata Pascalin, *Assistent HRD 2*, 11 Mei 2018)

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa Hyatt ingin memetakan titik-titik yang tepat untuk pelaksanaan Green Jogja. Hal ini tentunya akan lebih memudahkan pihak hotel saat mengeksekusi CSR pada saat hari pelaksanaannya.

c) **Pemetaan kebutuhan**

Didalam pelaksanaannya, program Green Jogja tentunya memerlukan kebutuhan yang tidak sedikit. Kebutuhan tersebut nantinya yang akan digunakan saat proses eksekusi Green Jogja. Untuk memetakan kebutuhan tersebut, maka Hyatt juga membagi tim untuk memetakan kebutuhan apa saja yang diperlukan saat proses pelaksanaan.

“Departemen *engineering* mereka bertugas menyediakan cat. Terus kaya panitia yang lain, misal penanaman pohon ya berarti yang bertanggung jawab *gardenernya*.” (Ibu Tri Pratiwi saraswati, *Assistent HRD 1*, 11 Mei 2018)

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa kebutuhan penting dalam Green Jogja adalah kebutuhan cat dan pohon. Hyatt sendiri memilih departemen terkait untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Hal ini dikarenakan agar kebutuhannya dapat segera terpenuhi secara maksimal.

d) Sosialisasi Program Green Jogja

Setelah melakukan rapat dan survei lapangan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Hotel Hyatt Regency Yogyakarta adalah dengan mensosialisasikan program Green Jogja . Sosialisasi tersebut diawali dengan memberikan surat permohonan izin kepada Kepala Desa Sariharjo. Dalam sosialisasi tersebut juga akan dijelaskan mengenai konsep acara yang akan dijalankan serta pihak yang diajak untuk mengikuti kegiatan tersebut.

“Nanti setelah meeting kami akan kirim surat ke kelurahannya dari pihak HRD. Selain surat juga kita datang sendiri, sehingga suratnya biasanya hanya sebagai hitam diatas putih. Lalu kita nanti ngobrol sebagai bentuk silaturahmi.” (Ibu Tri Pratiwi saraswati, *Assistent HRD* 1, 11 Mei 2018)

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa selain melakukan sosialisasi program yang akan dijalankan, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta juga ingin menjaga hubungan baik dengan pihak aparatur desa. Selanjutnya, sosialisasi yang dilakukan oleh Hotel Hyatt Regency Yogyakarta tersebut tidak hanya dilakukan dengan pihak aparatur desa saja, melainkan juga dengan pihak warga. Ini juga merupakan langkah yang dilakukan agar informasi tersebut dapat langsung sampai kepada warga.

“Untuk mensosialisasikan kita biasanya kulonuwun dan sebar *flyer* ke ibu-ibu pkk, tentang ada acara ini nih bu. Kalo ke kelurahan itu ya sebenarnya kita udah enak banget karena udah dekat. Jadi ya nanti pak lurah membantu menyebarkan ke anak buahnya.” (Ibu Agata Pascalin, *Assistent HRD* 2, 11 Mei 2018)

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa Hotel Hyatt Regency Yogyakarta juga terjun langsung kepada masyarakat untuk mengajak mereka untuk mengikuti program Green Jogja. Hal ini tentunya juga mampu menciptakan kedekatan antara pihak hotel dengan warga. Adanya hubungan baik antara pihak hotel dengan pihak aparaturnya juga dapat memudahkan serta mempercepat penyebaran informasi.

“Sosialisasi dilaksanakan untuk menyampaikan informasi tentang pelaksanaan program kemudian kami hanya bisa menyampaikan sedikit saran karena programnya memang sudah siap. Sosialisasi sendiri dihadiri oleh Kepala Desa, Kepala Dukuh, dan Tokoh masyarakat. Lalu kami diminta mempersiapkan pasukan. Pasukan dari perangkat desa, pasukan dari komunitas, pasukan dari linmas, mau minta 150 atau 200 biasanya tak cukupi.” (Bapak H. Sarbini S.Sos, Kepala Desa Sariharjo, 08 Mei 2018)

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa hubungan antara pihak hotel dengan pihak Desa Sariharjo memang baik. Hal tersebut terlihat dari adanya respon positif dari pihak Kepala Desa Sariharjo. Respon tersebut diwujudkan oleh pihak Desa dengan membantu mengirimkan peserta yang dibutuhkan dalam program Green Jogja yang mana berasal dari warga Desa Sariharjo.



Gambar 3.1 Sosialisasi kepada Ibu-ibu PKK

Sumber : Dokumentasi HRD

Sosialisasi kepada Ibu-ibu PKK juga dilakukan Hotel Hyatt Regency Yogyakarta dengan tujuan agar informasinya cepat menyebar. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan pada saat wawancara sebagai berikut :

“Untuk melakukan sosialisasi keluar perusahaan, saya terjun sendiri ke arisan ibu-ibu PKK, *which is* itu bakal cepet banget informasinya nyebar kemana-mana.” (Ibu Tri Pratiwi saraswati, *Assistent HRD* 1, 11 Mei 2018)

b. Pelaksanaan Green Jogja.

Program CSR Green Jogja dilaksanakan secara bertahap. Hal ini tentunya agar dapat memaksimalkan waktu dan tenaga dibutuhkan pada saat eksekusi berlangsung. Adapun kegiatan dalam Green Jogja yaitu pembersihan vandalisme dan penanaman pohon.

Namun sebelum Green Jogja dilaksanakan, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta menyelenggarakan sebuah lomba. Lomba tersebut adalah *garden adoption* yang dibuat pihak hotel bagi para karyawannya. Adapun tujuan lomba tersebut adalah sebagai berikut :

“Untuk menumbuhkan kesadaran dari pihak internal Hyatt tentang pentingnya menjaga lingkungan dalam hal ini pentingnya *Green CSR* adalah kita melibatkan langsung karyawannya. Seperti yang saya bilang tadi saya minta at *least* dua orang dari tiap departemen untuk ikut perwakilan. Tapi uniknya kita juga akan bikin *challenge*. *Let say* kaya *Green CSR* nih, kita bikin *challenge* kaya *garden adoption*. Jadi kita buka *challenge* ke karyawan yang mau merenov tamannya. Nanti kalo menang, kita kasih hadiah.” (Ibu Tri Pratiwi saraswati, *Assistent HRD* 1, 11 Mei 2018)

Dari wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa tujuan lomba tersebut adalah untuk menumbuhkan kesadaran pihak internal hotel tentang pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan ini tentunya menjadi sebuah keunikan sebelum program Green Jogja dilaksanakan. Hal ini dikarenakan pihak hotel ingin mengedukasi seluruh karyawan terlebih dahulu sebelum mengedukasi masyarakat.



Gambar 3.2 Foto peserta lomba *Garden Adoption*

Sumber : Dokumentasi HRD

1) Pelaksanaan Green Jogja Tahap 1.

Didalam tahapan awal yang dilakukan oleh Hotel Hyatt Regency Yogyakarta dalam program Green Jogja adalah dengan melakukan program pembersihan tembok bekas aksi bekas vandalisme. Gerakan ini juga disebut sebagai gerakan Clean Jogja. Dilaksanakan pada 21 Oktober 2017, seluruh peserta dikumpulkan terlebih dahulu di Kantor Balai Desa Sariharjo untuk *briefing* dan pembagian kelompok. Setiap kelompok tersebut nantinya akan berisi satu perwakilan dari Hotel Hyatt Regency Yogyakarta yang akan memandu pada saat proses pembersihan. Pembersihan tersebut dilakukan di sepanjang Jalan Palagan dari perempatan monjali hingga perempatan lampu merah Kamdanen.



Gambar 3.3 *Briefing* sebelum Green Jogja Tahap I

Sumber : Dokumentasi Warga

“Kemarin sebelum turun ke lapangan, kami juga sudah dikasih foto-foto, kami dibagi beberapa grup terus dikasih peralatan cat, sama cangkul, sama pohon, sama foto-foto yang nanti ini lho grup satu njenengan lokasi Kamdanen, terus nanti grup dua dari desa sampe pom bensin begitu seterusnya. Kami langsung dilapangan di kumpulkan di Hyatt dibuat kelompok satu sampe berapa. Dikasih peralatan sama foto-foto yang akan kita apa istilahnya, pembersihan dari vandalisme dan penanaman pohon mas. Jadi titik-titik sudah ditentukan dari pihak hyatt, jadi apa ya istilahnya mereka sudah pemetaan.” (Bapak Suseno, AmaPD, Warga Desa Sariharjo, 8 Mei 2018)

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pada saat penyelenggaraan Green Jogja , persiapan dari pihak hotel sudah cukup baik. Sehingga para peserta yang ikut serta dimudahkan dengan adanya perwakilan dari panitia dan petunjuk yang telah dibuat untuk setiap grup. Adapun peserta yang terlibat dalam Green Jogja tahap I adalah dari pihak internal Hyatt Regency Yogyakarta, Warga Sariharjo, aparaturnya desa, serta beberapa perusahaan yang ada di Jalan Palagan seperti Indoluxe Hotel, Allana, Resto Sasanti, *Cinema Bakery*, dan beberapa warung.

a) Pengadaan Cat dan kuas

Kebutuhan utama yang diperlukan pada saat pelaksanaan Green Jogja tahap I adalah kebutuhan cat dan kuas. Kebutuhan tersebut didapatkan dari hasil kerjasama Hotel Hyatt Regency Yogyakarta dengan beberapa perusahaan yang ada di sekitar hotel. Perusahaan tersebut diberikan kebebasan untuk memilih bentuk kerjasama yang bisa mereka berikan, mulai dari cat, kuas, maupun tenaga. Cat dan kuas tersebut nantinya akan

digunakan secara bersama-sama oleh pihak Hotel Hyatt Regency Yogyakarta dengan pihak warga serta pihak perusahaan yang terlibat untuk menghapus bekas gerakan vandalisme. Adapun perusahaan yang berkontribusi dalam memberikan bantuannya berupa kuas, cat, dan tenaga adalah perusahaan yang telah disebutkan diatas.

b) Pengadaan *Banner* Anti Vandalisme

Selain melakukan pembersihan, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta yang bekerjasama dengan pihak Desa Sariharjo serta beberapa perusahaan yang terlibat, membuat sebuah *banner* yang berisi pesan untuk melawawan gerakan vandalisme. *Banner* tersebut dipasang di Jalan Palagan sebagai bentuk ajakan kepada masyarakat luas untuk melawan gerakan vandalisme. Melalui *banner* tersebut, pihak hotel berharap nantinya warga masyarakat akan lebih sadar mengenai gerakan vandalisme yang merupakan aksi ilegal dan tentunya dilarang untuk dilakukan didaerah sekitar Hotel Hyatt Regency Yogyakarta atau Desa Sariharjo.



Gambar 3.4 Pemasangan *banner* anti vandalisme

Sumber : Dokumentasi Warga

Adapun target yang ditentukan oleh pihak Hotel Hyatt Regency Yogyakarta dalam tahap I adalah pembersihan tembok disepanjang Jalan Palagan hingga perempatan Jalan Gito-Gati yang berada di sebelah utara hotel. Kegiatan ini juga diharapkan mampu mengurangi jumlah coretan di tembok warga. Selain itu pihak hotel juga berharap mampu mengedukasi warga untuk bersama-sama dalam menjaga kebersihan tembok setelah dilakukannya aksi pembersihan pada tahap I.

2) Pelaksanaan Green Jogja Tahap 1I

Setelah melakukan gerakan pembersihan tembok-tembok yang berada di Jalan Palagan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Hotel Hyatt Regency Yogyakarta adalah gerakan penghijauan.

Pada tahapan ini, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta melakukan pelestarian taman yang ada di perempatan monjali dan juga penanaman pohon di sepanjang Jalan Palagan. Gerakan ini sendiri dilakukan pada tanggal 21 November 2018. Kegiatan ini diawali dengan *briefing* yang diikuti oleh seluruh panitia dan peserta yang terlibat di halaman Hotel Hyatt Regency Yogyakarta.



Gambar 3.6 *Briefing* sebelum Green Jogja Tahap II

Sumber : Dokumentasi Warga

“Jadi kalo untuk yang penanaman pohon kan sebenarnya kalo dari monjali itu baru berasa adem setelah dari Hyatt keatas. Awalnya kita itu ngasih pot untuk pohon itu kan yang dari plastik jadi gampang pecah tuh. Jadi ya abis itu kita ganti yang dari beton. Biar masyarakat itu tau bahwa kita itu beneran ingin mengedukasi mereka” (Ibu Agata Pascalin, *Asisten HRD 2*, 11 Mei 2018).

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa gerakan penanaman pohon ini merupakan sebuah bentuk keseriusan Hyatt Regency Yogyakarta. Melalui kegiatan ini pihak hotel ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka memang benar-benar peduli terhadap kelestarian lingkungan. Lebih dari itu, pihak Hotel Hyatt Regency Yogyakarta tentunya juga ingin memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan yang berada disekitar mereka.

a) Pengadaan pohon

Gerakan penanaman pohon sendiri dipilih oleh Hotel Hyatt Regency Yogyakarta karena manfaat jangka panjangnya. Adapun manfaat yang diharapkan oleh Hotel dengan penanaman pohon tersebut adalah untuk memperindang sepanjang Jalan Palagan. Beberapa jenis pohon yang ditanam diantaranya adalah pohon jenis Glodogan Tiang, Glodogan Payung, Bunga Bougainvillea dan beberapa jenis pohon perindang lainnya. Pohon-pohon tersebut tentunya juga dipilih oleh pihak hotel karena merupakan jenis pohon yang rindang. Adapun jumlah pohon yang berhasil ditanam sekitar puluhan pohon.

“Kita sendiri ga semua pohon beli. Tapi juga ambil pohon. Karena kita sendiri punya hutan atau kebun Hyatt.” (Ibu Tri Pratiwi saraswati, *Assistent HRD* 1, 11 Mei 2018)

Dari wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam pengadaan pohon, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta telah terbantu berkat kebun yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan pihak hotel dapat menghemat pengeluaran dalam hal pengadaan pohon yang akan ditanam pada saat program Green Jogja. Hal ini tentunya juga dapat meringankan tugas dari tim panitia Green Jogja .



Gambar 3.7 Penanaman pohon di Jalan Palagan

Sumber : Dokumentasi Warga

Mekanisme dan peserta yang terlibat dalam program penanaman pohon sendiri kurang lebih sama dengan program pembersihan aksi vandalisme. Bedanya, tidak banyak perusahaan yang ikut serta dalam program penanaman pohon. Peserta tersebut juga berasal dari pihak internal hotel, warga masyarakat, serta aparat Desa Sariharjo.

Adapun target dalam pelaksanaan tahap II ini adalah penanaman pohon di sepanjang perempatan Jalan Monjali hingga perempatan Jalan Gito-Gati. Selanjutnya, setelah penanaman pohon tersebut warga diharapkan untuk dapat menjaga pohon tersebut dengan cara menyiraminya. Kegiatan edukasi ini merupakan salah satu target penting yang ingin diwujudkan pihak hotel melalui program Green Jogja .

c. Evaluasi

Setelah program Green Jogja telah berjalan, tim panitia melakukan evaluasi dan *monitoring* (pengawasan). Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana program berjalan. Proses evaluasi dan *monitoring* sendiri dilakukan secara bertahap yaitu pada hari yang sama saat program Green Jogja dilaksanakan dan pada saat setelah program berjalan. Tim panitia sendiri melaksanakan rapat evaluasi melalui Hyatt *Thrive Meeting* yang dilakukan sebulan sekali.

“Evaluasi itu biasanya kita akan lakukan di *the end of the day* misalnya sambil makan-makan terus membahas jalannya program dan evaluasinya cenderung ke santai.” (Ibu Tri Pratiwi Saraswati, *Asisten HRD* 1, 11 Mei 2018)

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa tim panitia melakukan evaluasi pertama kali dalam skala kecil setelah program dilakukan. Evaluasi tersebut dilakukan agar tim panitia dapat langsung menyampaikan hal penting yang terjadi pada saat program berlangsung. Hal penting tersebut nantinya akan menjadi catatan bagi hotel dari program Green Jogja yang telah berhasil dilaksanakan.

“Untuk mengevaluasi biasanya juga dilakukan di Hyatt *Thrive Meeting* rutin yang akan membahas kegiatan yang sudah dilakukan kemarin. Kira-kira apa yang kurang dan agar segera diambil tindakan. Peserta yang ikut meeting ini adalah komite dari HR, PR, Engineering, manajemen, dan hampir semua perwakilan departemen ada.” ” (Ibu Agata Pascalin, *Asisten HRD* 2, 11 Mei 2018)

Dari pernyataan tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa hasil dari evaluasi dan monitoring tersebut akan dibahas pada saat rapat rutin (Hyatt *Thrive Meeting*) manajemen dan tim panitia Green Jogja. Hal ini dilakukan agar Hotel Hyatt Regency Yogyakarta dapat terus memantau kondisi di lapangan saat programnya telah berjalan. Kemudian Hotel Hyatt Regency Yogyakarta akan mengambil langkah ketika ditemukan masalah. Adapun cara yang dilakukan Hyatt Regency Yogyakarta untuk mengawasi program Green Jogja adalah seperti hasil wawancara sebagai berikut :

“Jadi setelah program, kita biasanya melakukan kaya semacam *maintenance* ya. Bukan hanya manajemennya, tapi setiap orang di Hyatt seperti karyawan juga ikut mengawasi. Misalkan abis lewat mana ada yang rusak, bisa melaporkan kepada kami nanti kami report ke gardener. Lapornya juga gampang, bisa langsung lewat chat aja. Kalo untuk masyarakat bisa melaporkan ke Pak Dukuh atau ke Pak Kades. Tapi sejauh ini belum ada laporan karena kebanyakan laporan datangnya dari karyawan yang lebih aware kan soal hal itu.” ” (Ibu Agata Pascalin, *Asisten HRD* 2, 11 Mei 2018)

Hotel Hyatt Regency Yogyakarta dalam pernyataannya tersebut menjelaskan bahwa pihak hotel mengerahkan seluruh karyawan serta masyarakat untuk turut serta mengawasi setelah program Green Jogja berjalan. Mekanisme pelaporan yang dapat dilakukan melalui *chat* aplikasi *whats app* juga memudahkan seluruh pihak untuk membantu

proses pengawasan. Pihak warga yang ingin melaporkan terkait program Green Jogja juga dapat mudah menghubungi aparat desa yang nantinya akan diteruskan kepada pihak hotel nantinya. Namun, meskipun warga ikut mengawasi, akan tetapi yang lebih berperan dalam hal tersebut adalah pihak karyawan hotel yang dibuktikan dari banyaknya laporan dari pihak karyawan dibanding dari warga.

“Warga memonitori punya komunitas relawan, Monjali *Community* namanya. Untuk monjali community sendiri dibentuk oleh desa yang isinya relawan Sariharjo yang fungsinya untuk memonitor kegiatan vandalisme. Kebetulan kami Ketuanya dan Pak SEKDES istilahnya sesepuhnya. Kami setiap malam, pokonya 24 jam kami on dengan HT agar siap menerima laporan.” (Bapak Suseno, AmaPD, Warga Desa Sariharjo, 8 Mei 2018)

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa pihak warga turut berpartisipasi dalam hal pengawasan aksi vandalisme melalui Monjali *Community*. Monjali *Community* sendiri merupakan komunitas yang dibentuk Desa Sariharjo yang sebenarnya berfungsi untuk melakukan kegiatan sosial seperti tanggap bencana. Adapun anggota dari Monjali *Community* adalah relawan warga Sariharjo.

Kemudian, evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui apakah manfaat yang diharapkan pada saat pembentukan program dapat terwujud. Manfaat tersebut tentunya juga menjadi bagian yang sangat penting. Adapun manfaat yang diharapkan oleh pihak tim panitia *Green CSR* adalah agar dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan hijau.

“Jadi ya bermanfaat sekali mas bagi masyarakat kami. Mudah-mudahan terutama masyarakat kami disekitar hotel hyatt sepanjang perempatan Monjali sampe Kamdanen tidak akan terjadi vandalisme yang dilakukan oleh anak-anak kami. Kemudian untuk penghijauan, manfaatnya banyak sekali, untuk perindang, kemungkinan sekarang untuk musim kemarau dijogja kan sudah panas ya mas , dengan adanya penghijaun kembali, jalan palagan menjadi sejuk dan nyaman begitu ya mas.” (Bapak Suseno, AmaPD, Warga Desa Sariharjo, 8 Mei 2018)

Dari wawancara tersebut, dapat kita ketahui bahwa pihak warga Desa Sariharjo merasakan manfaat yang diharapkan oleh pihak panitia *Green* CSR. Pihak warga merasakan manfaat berupa edukasi bagi masyarakat tentang gerakan anti vandalisme. Kemudian manfaa lainnya yang dirasakan oleh warga adalah tefrciptanya kawasan Jalan Palagan yang asri dan hijau.

d. Pelaporan

Setelah program selesai dilakukan, tahap selanjutnya yang dilakukan tim panitia *Green* CSR adalah tahap pelaporan. Tahapan pelaporan ini perlu dilakukan mengingat Hotel Hyatt Regency Yogyakarta merupakan bagian dari properti yang dimiliki oleh Hyatt International. Selain sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada pihak Hyatt International, pelaporan tersebut juga dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak Hotel Hyatt Regency Yogyakarta kepada masyarakat sekitar hotel terkait program tanggung jawab sosial perusahaan yang telah mereka jalankan.

“Kita melaporkan kegiatan CSR yang diselenggarakan melalui portal Hyatt *Thrive*. Disana kita menyampaikan tentang CSR kita, siapa yang dilibatkan, apa pesannya, dampaknya apa. Kita menyampaikannya *by* internet ke Hyatt pusat. Kalo secara internal Hyatt jogja biasanya disertai berapa dana yang dihabiskan. Karena CSR kita ini uangnya ya dari Hyatt *Thrive* Jogja, bukan pusat. Tujuan pelaporan kepada Hyatt pusat adalah ingin menyampaikan bahwa Hyatt *Thrive* di Hyatt Jogja ini jalan begitu. Kalo kita tidak melaporkan kepada Hyatt *Thrive* ya gimana tujuan kita agar masyarakat suka itu bisa tercapai. Kalo untuk eksternalnya kita membuat *press release* di media sosial Hyatt.” (Ibu Agata Pascalin, *Asisten HRD* 2, 11 Mei 2018)

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa Hotel Hyatt Regency Yogyakarta ingin melaporkan secara jelas terkait program yang dijalankan. Pihak hotel juga ingin menyampaikan bahwa Hotel Hyatt Regency Yogyakarta telah menjalankan tugasnya guna mewujudkan tujuan Hyatt International. Kemudian pelaporan ini juga dilakukan kepada masyarakat luas melalui *release* yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang kewajiban CSR yang telah dijalankan.

Pada saat melakukan proses penelitian terkait pemberitaan Green Jogja, peneliti mengalami beberapa kendala saat mencoba mencari pemberitaan pada media surat kabar. Beberapa *release* yang ditemukan oleh peneliti hanya dimuat oleh media online. Beberapa pemberitaan tersebut telah peneliti rangkum kedalam beberapa tabel untuk memudahkan peneliti dalam proses menganalisis berita terkait implementasi program Green Jogja yang telah dijalankan. Adapun rangkuman pemberitaan terkait program Green Jogja adalah sebagai berikut ini :

Tabel 3.1 Pemberitaan Media Green Jogja tahap I

TGL	JUDUL BERITA	MEDIA	TONE
23/10//17	Hyatt Ajak Bersihkan Vandalisme di Jalan Palagan	Harian Jogja	Positif
23/10//17	GERAKAN ANTI VANDALISME ALA HYATT REGENCY YOGYAKARTA	Swaragamafm	Positif
23/10//17	Sariharjo Perangi Vandalisme	Media Center Kabupaten Sleman	Positif
23/10//17	Hyatt Ajak Bersihkan Vandalisme di Jalan Palagan	UC News	Positif

Tabel 3.2 Pemberitaan Media Green Jogja tahap II

TGL	JUDUL BERITA	MEDIA	TONE
25/11/17	HYATT REGENCY YOGYAKARTA BUAT JOGJA KEMBALI HIJAU	Swaragama fm	Positif
26/11/17	Jalan Monjali Bakal Semakin Teduh	Harian Jogja	Positif
27/11/17	Hyatt Regency Laksanakan Penhijauan di Sekitar Hotel	Koran Bernas	Positif

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Green Jogja tahun 2017.

Didalam pelaksanaannya, program Green Jogja tentunya juga memiliki faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Kedua faktor tersebut tentunya juga sangat berpengaruh terhadap proses implementasi dari program Green Jogja. Adapun beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi program Green Jogja adalah seperti berikut ini :

a. Faktor Pendukung.

Pada saat pelaksanaannya, ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dari program Green Jogjayang diantaranya adalah :

1) Manajemen Hotel yang baik.

Adanya pembentukan tim panitia Green Jogja pada saat proses persiapan Green Jogja tentunya merupakan faktor yang sangat mendukung keberhasilan program Green Jogja . Pembagian tugas dan target yang jelas serta kerjasama tim tentunya juga membuat setiap tahapan dalam program ini dapat berjalan lancar. Pembentukan tim panitia Green Jogja juga merupakan salah satu pondasi yang kuat dalam proses pelaksanaan Green Jogja.

2) Sumber Daya Hotel.

Hadirnya Hyatt *Thrive* merupakan sebuah bagian penting untuk memudahkan jalannya program Green Jogja. Pengelolaan Hyatt *Thrive* yang terbilang cukup baik mampu memudahkan program Green Jogja yang salah satunya dari segi pendanaan. Dana tersebut

bahkan didapatkan Hyatt *Thrive* bukan dari Hyatt International, melainkan dari donatur dan gerakan pemanfaatan barang bekas yang dilakukan oleh Hotel Hyatt Regency Yogyakarta. Tidak hanya itu, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta juga memiliki sumber daya berupa kebun yang pohonnya dapat diambil untuk kebutuhan Green Jogja. Hal ini tentunya juga dapat memudahkan jalannya program Green Jogja dalam segi penyediaan pohon.

3) Adanya Support.

Hadirnya dukungan atau *support* dari aparaturnya desa serta masyarakat serta beberapa komunitas dari Desa Sariharjo juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Dukungan dari mereka tentunya juga akan memudahkan pihak hotel baik dari segi perizinan maupun tenaga yang dibutuhkan saat eksekusi program Green Jogja.

4) Adanya Sayembara.

Untuk mendukung keberhasilan program Green Jogja, Kepala Desa Sariharjo mengadakan sayembara yang berhadiah kambing. Sayembara ini dibuat oleh Pak Kades agar para warga memiliki antusias tinggi untuk mengawasi gerakan vandalisme yang sering terjadi di sepanjang Jalan Palagan.

“Saya memberanikan diri untuk mengadakan sayembara bagi siapapun yang berhasil menangkap vandalisme, maka akan mendapatkan satu kambing. Harapan saya biar pelakunya nanti bisa jera karena banyak warga yang mengawasi.” (Bapak H.Sarbini S.Sos, Kepala Desa Sariharjo, 08 Mei 2018)

Pernyataan dari Kepala Desa Sariharjo tersebut menunjukkan bahwa pihaknya memang mendukung sepenuhnya terhadap gerakan anti vandalisme di Desa Sariharjo. Kemudian pihaknya juga berharap melalui sayembara tersebut akan memberikan efek jera bagi pelaku vandalisme. Ini merupakan sebuah bentuk dukungan yang tentunya dapat membantu pihak Hotel Hyatt Regency Yogyakarta.

b. Faktor Penghambat.

1) Adanya penolakan dari warga.

Saat proses pelaksanaan program Green Jogja, pihak Hotel Hyatt Regency Yogyakarta mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut diantaranya berupa penolakan dari warga saat rumah atau tokonya akan dibersihkan dari bekas gerakan vandalisme. Penolakan tersebut biasanya dilakukan oleh warga Desa Sariharjo baik secara langsung maupun tidak langsung dengan cara tidak membukakan pintu saat pihak hotel meminta izin untuk mengecat tembok rumahnya. Namun, meskipun demikian pihak Hotel Hyatt Regency Yogyakarta tidak tinggal diam. Mereka selalu berupaya dalam mencari solusi untuk masalah tersebut seperti pada hasil wawancara dibawah ini :

“Kalo yang punya rumah bersedia untuk dicat, ya kita cat. Kalo dia gamau, kita gak memaksa. Tapi dengan usaha pendekatan, biasanya dia mau. Biasanya kita minta izin seminggu sebelumnya.” (Ibu Agata Pascalina, *Asisten HRD 2*, 11 Mei 2018)

2) Ketersediaan warna cat yang sangat terbatas.

Selain penolakan dari pihak warga yang rumahnya tidak bersedia untuk dicat, faktor yang menghambat program Green Jogja juga berasal dari ketersediaan cat. Beberapa warna cat yang disediakan oleh pihak hotel ternyata seringkali berbeda dengan cat rumah warga yang terkena bekas aksi vandalisme. Ini juga menjadi penghambat karena pihak panitia Green Jogja harus mencari warna cat yang sesuai dengan rumah warga tersebut.

B. Analisis Data.

Setelah menyampaikan sajian data, peneliti akan melakukan analisis terhadap data tersebut dengan mencantumkan kembali data yang telah diperoleh. Data tersebut nantinya akan dianalisis dengan teori yang sesuai. Pada bagian analisis data juga akan disampaikan analisis terkait hal-hal unik yang ditemukan oleh peneliti.

Program Green Jogja secara umum merupakan sebuah program peduli lingkungan yang dilakukan oleh Hotel Hyatt Regency Yogyakarta yang berfokus pada pelestarian lingkungan. Fokus dalam program Green Jogja tersebut diwujudkan dengan gerakan penanaman pohon dan juga pembersihan bekas aksi vandalisme. Program Green Jogja sendiri juga merupakan sebuah program peduli lingkungan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dengan cara edukasi.

1. Analisis Latar Belakang Program *Green* CSR Hotel Hyatt Regency Yogyakarta melalui program *Green* Jogja 2017.

Sebagai salah satu badan usaha yang ada di Indonesia, maka Hotel Hyatt Regency Yogyakarta tentunya wajib menjalankan segala bentuk peraturan yang berlaku. Salah satunya adalah undang-undang nomor 40 tahun 2007 Pasal 74 ayat (1) mengenai kewajiban badan usaha untuk menjalankan sebuah *CSR* atau tanggung jawab sosial perusahaan. Untuk memenuhi peraturan tersebut, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta memiliki sebuah kebijakan yang dinamakan *Hyatt Thrive*. *Hyatt Thrive* juga merupakan wadah yang harus dimiliki setiap *property* Hyatt International yang bertujuan untuk menjalankan fungsi mengelola, mengasuh dan membimbing lingkungan sekitarnya demi tujuan-tujuan yang mulia dimanapun *property* tersebut berada. Salah satu bentuk nyata dari tujuan tersebut tentunya adalah menjadi bagian dari masyarakat di sekitar hotel.

Tujuan dari *Hyatt Thrive* tersebut tentunya sesuai dengan konsep *Corporate Social Responsibility* yang telah disampaikan oleh beberapa ahli yang diantaranya adalah Rudito dan Famiola (2013:01) yaitu :

“Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada dasarnya adalah sebuah kebutuhan bagi korporat untuk dapat berinteraksi dengan komunitas lokal sebagai bentuk masyarakat secara keseluruhan. Kebutuhan korporat untuk beradaptasi dan guna mendapatkan keuntungan sosial dari hubungannya dengan komunitas lokal, sebuah keuntungan sosial berupa kepercayaan (*trust*). CSR tentunya sangat berkaitan dengan kebudayaan perusahaan dan etika bisnis yang harus dimiliki oleh budaya perusahaan, karena untuk melaksanakan CSR diperlukan suatu budaya yang didasari oleh etika yang bersifat adaptif”.

Konsep yang dijelaskan oleh Rudito dan Famiola tersebut menjelaskan bahwa kegiatan CSR merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk menjadi bagian dari masyarakat. Kemudian perusahaan nantinya akan diuntungkan dengan diperolehnya *trust* atau kepercayaan dari masyarakat. Dalam hal ini, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta ingin menjadi bagian dari masyarakat yang berada di sekitar hotel yang merupakan *stakeholder* terdekat mereka. Tujuannya tentu agar masyarakat dapat menerima kehadiran Hotel Hyatt Regency Yogyakarta disekitar mereka. Selain itu, manfaat yang dapat dirasakan oleh pihak hotel adalah dapat memperoleh *image positif* dari masyarakat berkat CSR yang dijalankan.

Kemudian, beberapa manfaat yang didapatkan oleh Hotel Hyatt Regency Yogyakarta berkat CSR-nya juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Wibisono (2016:84). Menurut Wibisono, beberapa manfaat yang didapatkan oleh sebuah perusahaan dari adanya CSR adalah dari segi sosial, ekonomi, hingga dari segi prestasi atau penghargaan. Capaian ini juga dibuktikan dengan adanya hasil wawancara warga yang merasa puas berkat adanya kegiatan Green Jogja.

Untuk segi sosial, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta tentunya mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sekitar hotel sebagai hotel yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Untuk segi ekonomi, pihak hotel mampu menekan pengeluaran berkat penghematan energi. Manfaat ketiga yaitu dari segi prestasi, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta juga

berhasil meraih beberapa penghargaan yang diantaranya adalah sebagai penyelenggara CSR terbaik se-Kabupaten Sleman, *Green Hotel* nomor satu se-Indonesia, serta meraih penghargaan dalam kategori *Asean Green Hotel Standard Award*. Beberapa penghargaan Hotel Hyatt Regency Yogyakarta ini tentunya dapat diraih berkat salah satu CSR unggulannya yaitu program Green Jogja.

Green Jogja sendiri merupakan sebuah CSR yang dijalankan oleh Hotel Hyatt Regency Yogyakarta dibidang *environment* atau lingkungan. Hadirnya program Green Jogja ini merupakan sebuah bentuk kepedulian hotel terhadap lingkungan khususnya lingkungan di sekitar hotel. Adapun alasan diselenggarakannya program Green Jogja ini sesuai dengan salah satu konsep penyelenggaraan CSR menurut Wibisono (2016 : 79-83) yaitu berdasarkan *beyond compliance* atau tidak hanya sekedar pemenuhan kewajiban.

Berdasarkan teori tersebut, maka peneliti menganalisis bahwa pihak Hotel Hyatt Regency Yogyakarta menjalankan CSR Green Jogja bukan hanya sekedar pemenuhan kewajiban dari undang-undang yang berlaku saja. Lebih dari itu, pihak Hotel Hyatt Regency Yogyakarta ingin mengedukasi masyarakat di sekitar hotel mengenai pentingnya menjaga alam agar tetap hijau dan bersih. Cara edukasi sendiri dipilih agar masyarakat dapat benar-benar sadar sehingga CSR yang dijalankan dapat terus *sustain* meskipun programnya telah selesai.

Menurut data yang telah disajikan, peneliti menganalisis bahwa pihak hotel sendiri telah menjadikan penyelenggaraan CSR sebagai sebuah bagian dari kesadaran, tujuan dan fungsi perusahaan yang merupakan perwujudan dari adanya Hyatt Thrive. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa penyelenggaraan CSR Green Jogja juga merupakan sebuah bukti bahwa alasan Hotel Hyatt Regency Yogyakarta menyelenggarakan CSR adalah memang karena *beyond compliance* atau tidak hanya sekedar pemenuhan kewajiban. Analisis ini juga diperkuat dengan pendapat Wibisono (2016 : 79-83) yang menyatakan bahwa salah satu indikator sebuah CSR dikatakan *beyond compliance*, adalah ketika CSR menjadi elemen vital didalam perusahaan yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu elemen vital disini juga dapat diwujudkan melalui kebijakan yang diterapkan.

Konsep *Green* CSR yang dilaksanakan oleh Hotel Hyatt Regency Yogyakarta juga telah sesuai dengan konsep *Green* CSR yang ditulis oleh Monique Singh. Penelitian tersebut berjudul “*Going Green: Understanding the new tren of Corporate Social Responsibility*” yang dilakukan pada tahun 2011. Menurut Monique, salah satu manfaat dari sebuah perusahaan yang menerapkan konsep hijau akan lebih mudah dipercayai oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat akan percaya bahwa perusahaan tersebut bisa bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Berdasarkan sajian data yang telah disampaikan, peneliti menganalisis bahwa Hotel Hyatt Regency Yogyakarta telah merasakan manfaat seperti yang disampaikan oleh Monique. Hal ini dibuktikan melalui adanya hubungan baik antara kedua pihak. Hal tersebut juga dibuktikan melalui penyampain informasi dan komunikasi yang dapat dilakukan meski hanya melalui aplikasi pesan singkat. Adanya tanggapan positif dari warga pada saat peneliti mewawancarai terkait Hotel Hyatt Regency Yogyakarta juga merupakan hal yang memperkuat analisis peneliti terkait manfaat tersebut.

Selanjutnya, peneliti juga menganalisis bahwa langkah penghematan energi yang dilakukan Hotel Hyatt Regency Yogyakarta tersebut telah sesuai dengan beberapa langkah penghematan energi menurut Monique. Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah melakukan daur ulang, mengurangi hasil cetak, mematikan lampu, mengurangi menggunakan bahan bakar hasil fosil, menggunakan energi terbarukan, serta menggunakan produk ramah lingkungan. Meskipun pada sajian data, pihak hotel tidak menyebutkan tentang kegiatan mengurangi hasil cetak, namun peneliti mengidentifikasi kegiatan penghematan hasil cetak yang dilakukan hotel pada saat peneliti menanyakan terkait proses penulisan laporan *Green* CSR yang dijalankan. Pada tahapan tersebut, pihak tim panitia Green Jogja melalui portal Hyatt Thrive yang berbasis online. Hal ini tentunya juga menunjukkan bahwa dalam tahapan pelaporan yang dilakukan, pihak tim panitia Green Jogja telah melakukan *paperless*.

Pada proses implementasinya, peneliti juga menganalisis bahwa program Green Jogja juga telah sesuai dengan ruang lingkup *Corporate Social Responsibility* yang disebutkan dalam penelitian yang dilakukan Elkington (dalam Azheri 2012:34-35) sebagai “*Triple P*”. Adapun “*Triple P*” tersebut yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Elkington menjelaskan bahwa agar memiliki sifat keberlanjutan, sebuah CSR haruslah memenuhi aspek “*Triple P*” tersebut atau yang biasa disebut sebagai aspek “*Triple Bottom line*”

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, program Green Jogja merupakan CSR yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu aspek lingkungan (*planet*) tentunya menjadi elemen penting atau utama dari adanya program tersebut. Kemudian, untuk mewujudkan tujuan tersebut, pihak karyawan hotel serta masyarakat sekitar hotel yang dilibatkan dalam program ini juga merupakan bukti bahwa program ini telah memenuhi aspek *people* didalamnya. Aspek ketiga yang dipenuhi pihak hotel adalah aspek *profit*. Menurut peneliti, aspek *profit* bagi Hotel Hyatt Regency Yogyakarta sebenarnya merupakan sebuah aspek keuntungan jangka panjang yang tidak dapat langsung dirasakan oleh pihak hotel. Hal ini dikarenakan *profit* baru akan dirasakan oleh hotel setelah citra positif terbentuk yang berdampak pada kedatangan tamu hotel. Analisa peneliti ini juga dibuktikan dengan survey kepuasan yang dilakukan oleh pihak hotel yang menyatakan bahwa tamu merasa puas berkat kondisi hotel yang bersih dan hijau.

Kemudian, implementasi Green Jogja juga telah menjadikan Hotel Hyatt Regency Yogyakarta sebagai badan usaha yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*. Hal ini dikarenakan CSR *Green Jogja* merupakan bentuk pemenuhan salah satu dari lima prinsip yang harus ada didalam CGC yaitu prinsip *responsibility*. Prinsip-prinsip tersebut juga telah tercantum didalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* (GCG) Indonesia (dalam Solihin 2009:125-126).

Pada saat menjalankan sebuah CSR, sebuah perusahaan tentunya juga harus memiliki prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan program tersebut. Crowther David (2008) dalam Hadi (2014:59) membagi prinsip CSR kedalam tiga bagian yaitu *sustainability*, *accountability*, dan *transparency*. Pada tahap pelaksanaan program Green Jogja, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta telah sesuai dengan tiga prinsip tersebut.

Pada prinsip *sustainability*, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta lakukan dengan cara mengedukasi masyarakat sekitar hotel untuk dapat terus bersama-sama menjaga lingkungan. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan menjaga tembok yang sudah dicat dan menyirami pohon-pohon yang telah ditanam pada saat program Green Jogja. Prinsip ini juga diwujudkan hotel dengan menyelenggarakan Green Jogja setiap tahun.

Pada prinsip *accountability*, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta membuat laporan terkait segala hal yang berkaitan dengan program Green Jogja. Hal ini tentunya dapat menjadi sebuah bentuk pertanggung jawaban atas program yang telah dijalankan. Sehingga program Green Jogja dapat dikatakan telah sesuai dengan prinsip *accountability*.

Terakhir, prinsip *transparancy*. Green Jogja telah sesuai dengan prinsip ini karena telah menyampaikan informasi terkait CSR. Ini merupakan bentuk keterbukaan yang tentunya membuat Hyatt International dan masyarakat mengetahui secara jelas tentang Green Jogja.

Selanjutnya, didalam menjalankan tanggung jawab sosialnya, sebuah perusahaan tentunya juga akan melibatkan *stakeholder* dari perusahaan tersebut. Menurut Freeman (1984:25) *stakeholder* merupakan pihak-pihak yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi dari sebuah organisasi. Menurut analisis peneliti, dalam pelaksanaan Green Jogja, pihak *stakeholder* yang terlibat merupakan jenis *stakeholder* internal dan eksternal. Analisis peneliti ini juga berdasarkan pada pembagian jenis *stakeholder* yang dilakukan oleh Freeman (1984 : 25).

Kemudian peneliti menganalisis bahwa program Green Jogja dapat dikategorikan sebagai CSR yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Analisis tersebut bersumber pada bentuk-bentuk CSR seperti yang disampaikan Kurniasari (2015). Adapun bentuk CSR tersebut dibagi

menjadi tiga yaitu CSR berbasis karitatif (*charity*), kedermawanan (*philantrophy*), dan pemberdayaan masyarakat (*community development*).

Analisis peneliti ini dikarenakan program Green Jogja mengikut sertakan masyarakat agar programnya memiliki sifat keberlanjutan. Analisis peneliti ini juga mengacu pada pendapat Hadi (2014 : 29) mengenai *community development* yaitu sebuah program yang dibuat perusahaan untuk merangkul *stakeholder* lewat pemberdayaan yang dikelola bersama agar programnya bisa terus berlanjut. Beberapa aspek yang ada didalam Green Jogja tersebut menandakan bahwa Green Jogja telah sesuai dengan konsp CSR yang berbasis *community development*.

Kemudian, alasan tambahan peneliti menilai program Green Jogja sebagai *community development* adalah karena telah sesuai dengan tiga kategori *community development* yang disampaikan Rudito dan Famiola (2013 : 144-146). Tiga kategori tersebut diantaranya adalah *community relations*, *community services*, dan *community empowerment*. Namun, meskipun telah memenuhi ketiga kategori tersebut, ada beberapa bagian yang masih kurang menurut peneliti.

Pada aspek *community relations*, peneliti menilai bahwa *community relations* yang dijalankan oleh masih kurang sempurna. Hal ini dikarenakan *community relations* dilakukan saat programnya akan berjalan. Sehingga kritik dan saran yang diberikan akan kurang efektif karena programnya sudah siap.

Kemudian pada bagian *community services*, tim panitia Green Jogja telah memberikan kemudahan dalam hal pelaporan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kemudahan komunikasi yang ditawarkan kepada warga untuk melaporkan kondisi terkini di lapangan. Ini juga menandakan bahwa aspek *community services* telah dipenuhi.

Ketiga, pada bagian *community empowerment*, selain diberdayakan dalam proses pelaksanaan, pihak warga Desa Sariharjo juga diberdayakan setelah program Green Jogja telah selesai. Hal ini dibuktikan dengan adanya kontribusi warga dengan menjaga lingkungan yang telah bersih dan hijau melalui kegiatan pengawasan dan penyiraman pohon. Keterlibatan warga ini tentunya juga bertujuan agar program Green Jogja memiliki sifat keberlanjutan.

2. Analisis Implementasi Program *Green* CSR Hotel Hyatt Regency Yogyakarta melalui program Green Jogja 2017.

Sebelum menjalankan program Green Jogja, tentunya ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh Hotel Hyatt Regency Yogyakarta agar tujuan dari program tersebut dapat tercapai. Berdasarkan sajian data yang telah disampaikan, peneliti menganalisis bahwa tahapan yang dilakukan oleh pihak hotel telah sesuai dengan yang disampaikan oleh Wibisono (2016 : 127-129) yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan. Adapun analisis terkait setiap tahapan tersebut adalah sebagai berikut ini :

a. Analisis Perencanaan Green Jogja.

Pada tahapan perencanaan peneliti akan mencoba menganalisis mengenai proses perencanaan Green Jogja menggunakan teori tentang proses perencanaan yang telah peneliti sampaikan sebelumnya. Adapun teori tersebut terbagi menjadi tiga bagian yang diantaranya adalah :

1) *Awareness Building.*

Tahap ini merupakan sebuah tahap awal yang bertujuan untuk membangun kesadaran tentang pentingnya program CSR yang akan dilakukan. Pada tahapan ini, peneliti menganalisis bahwa Hotel Hyatt Regency Yogyakarta telah sesuai dengan konsep yang disampaikan. Hal ini dikarenakan, *awareness building* terkait Green Jogja dapat menyebar secara luas kedalam internal hotel karena anggota tim panitia Green Jogja berasal dari seluruh departement yang ada di hotel.

Namun, pada tahapan *awareness building* dapat dikatakan kurang sempurna. Hal ini dikarenakan pihak hotel tidak mengikut sertakan pihak *stakeholder* atau masyarakat. Menurut analisis peneliti, hal ini merupakan sebuah kekurangan karena masyarakat seharusnya dapat memberikan kritik dan saran terkait program yang akan melibatkan mereka. Kemudian, pihak warga juga akan merasakan *awareness* terkait Green Jogja apabila dilibatkan sejak awal program.

2) CSR *Assesment*.

Tahap CSR *assessment* ini merupakan tahapan yang dilakukan untuk memetakan kondisi perusahaan saat akan menyelenggarakan CSR. Pemetaan ini berisi tentang hal penting yang harus ada didalam CSR baik konsep maupun kebutuhan dari CSR tersebut. Menurut analisis peneliti, Green Jogja sesuai dengan CSR *assessment* berkat adanya rapat panitia Green Jogja.

3) CSR *Manual Building*.

Tahap ini merupakan tahap inti dari sebuah perencanaan. Hal ini dikarenakan pada tahapan ini pihak penyelenggara CSR akan membuat sebuah acuan yang akan digunakan pada saat pelaksanaan CSR. Program Green Jogja sendiri telah sesuai dengan aspek ini yang dibuktikan dengan adanya *minute of meeting* atau catatan yang berisi tentang target yang harus dicapai dan juga *jobdesk* tim.

b. Analisis Pelaksanaan Green Jogja.

Dalam tahapan pelaksanaannya, peneliti menilai Green Jogja telah sesuai dengan teori yang disampaikan Wibisono (2016 : 128-129). Wibisono membagi tahap pelaksanaan program CSR menjadi enam bagian. Diantaranya adalah tahap mengorganisir sumber daya (*organizing*), menempatkan orang (*staffing*), melakukan pengarahan (*directing*), melakukan pengawasan (*controlling*), melaksanakan pekerjaan yang sudah sesuai dengan yang direncanakan, dan melakukan evaluasi (*evaluating*).

Berdasarkan analisis peneliti, keenam tahap tersebut telah dilakukan pihak hotel pada pelaksanaan Green Jogja tahap I dan II. Hal ini dibuktikan dengan adanya persiapan yang matang berupa pembagian *jobdesk* yang jelas serta adanya kegiatan pengawasan setelah program selesai dilakukan. Sehingga peneliti menilai bahwa pelaksanaan Green Jogja telah sesuai dengan konsep dari Wibisono terkait tahap perencanaan program CSR.

Lebih lanjut, Wibisono (2016 : 129) juga membagi tahapan implementasi kedalam tiga bagian utama. Hal ini tentunya dapat menjadi pedoman tambahan untuk lebih memudahkan dalam pengimplementasian program CSR. Tiga langkah tersebut diantaranya adalah sosialisasi, implementasi, dan internalisasi.

Peneliti menilai bahwa ketiga langkah utama tersebut juga telah Hotel Hyatt Regency Yogyakarta penuhi. Adanya permohonan izin kepada pihak Desa serta pendekatan kepada ibu-ibu PKK menjadi sebuah bukti bahwa proses sosialisasi telah dipenuhi. Menurut analisis peneliti, menjadikan ibu-ibu PKK sebagai sasaran sosialisasi merupakan sebuah langkah cerdas yang dilakukan oleh pihak hotel. Hal ini dikarenakan informasi terkait Green Jogja akan lebih cepat menyebar mengingat ibu-ibu PKK berasal dari seluruh penjuru desa. Ini juga menjadi langkah tambahan yang efektif dibanding harus menyebarkan surat kepada warga.

Kemudian tahap implementasi yang dilakukan pihak tim panitia Green Jogja juga telah sesuai dengan teori yang telah diisampaikan. Pada pelaksanaannya, panitia Green Jogja sudah sesuai dengan pedoman atau acuan yang mereka buat pada saat rapat panitia. Pembuatan pedoman ini tentunya merupakan langkah yang tepat karena dapat menjadi petunjuk saat pelaksanaan program Green Jogja.

Kemudian, pada langkah yang ketiga atau internalisasi peneliti menilai tim panitia Green Jogja melakukan sebuah langkah internalisasi yang unik. Internalisasi sendiri merupakan kegiatan jangka panjang untuk mengenalkan tentang pentingnya CSR didalam perusahaan. Internalisasi ini juga bertujuan agar nantinya CSR tersebut dapat memiliki sifat keberlanjutan.

Hotel Hyatt Regency Yogyakarta sendiri sebenarnya telah melakukan internalisasi dengan cara mengedukasi karyawannya. Namun, pada penerapannya, tim panitia Green Jogja melakukan tambahan kegiatan yang unik. Kegiatan ini lah yang juga menjadi salah satu faktor penting dalam implementasi program Green Jogja.

Berdasarkan data yang telah disampaikan, keunikan tahap internalisasi yang dilakukan hotel adalah karena kegiatannya berupa lomba. Umumnya, tahap internalisasi biasanya cukup dilakukan dengan memberikan pemahaman melalui pertemuan rutin. Namun, pada saat internalisasi Green Jogja, tahapan yang dilakukan adalah

dengan memberikan pemahaman melalui sebuah aksi nyata atau bisa dikatakan sebagai *learning by doing* melalui lomba. Sehingga nantinya diharapkan, pihak karyawan akan dapat benar-benar memahami pentingnya menjaga lingkungan melalui manfaat yang mereka rasakan.

**1) Analisis pelaksanaan program Green Jogja tahap I & II :
gerakan anti vandalisme dan penanaman pohon.**

Berdasarkan data yang telah disampaikan, peneliti menganalisis bahwa pelaksanaan Green Jogja didalam dua tahap merupakan sebuah langkah cerdas. Hal ini dikarenakan dapat memaksimalkan tenaga yang ada dan meringankan biaya yang dibutuhkan. Sehingga, kegiatan yang dilaksanakan dalam Green Jogja tidak memberatkan panitia dan peserta.

Langkah cerdas selanjutnya yang dilakukan oleh pihak panitia Green Jogja adalah pada saat pengadaan kebutuhan yang diperlukan pada Green Jogja tahap I dan II. Hal ini dikarenakan pihak tim panitia Green Jogja berhasil memberdayakan masyarakat untuk memberikan kontribusinya berupa bantuan fisik maupun non fisik (tenaga). Meskipun tujuan awal dari pemberdayaan tersebut adalah untuk mengedukasi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kontribusi masyarakat membantu menekan pengeluaran serta meringankan tugas panitia Green Jogja berkat tenaga yang diberikan.

Kemudian, adanya kontribusi warga dalam pengadaan banner anti vandalisme peneliti nilai sebagai bentuk respon positif dari warga setelah program berjalan. Melalui banner tersebut dapat kita ketahui bahwa masyarakat dan panitia Green Jogja ingin bersama-sama menghimbau tentang larangan aksi vandalisme kepada setiap orang yang melewati Jalan Palagan. Pengadaan banner ini juga peneliti nilai sebagai kegiatan untuk menyebarkan *awareness* dalam rangka pencegahan aksi vandalisme.

Kontribusi bantuan fisik berikutnya yang dilakukan oleh pihak hotel adalah pada pengadaan pohon. Pada tahapan ini peneliti menilai bahwa hadirnya kebun Hyatt merupakan sebuah aspek yang memudahkan proses pelaksanaan Green Jogja. Hal ini dikarenakan pihak panitia dapat memangkas anggaran yang digunakan untuk membeli pohon berkat *supply* pohon dari kebun tersebut. Jenis pohon yang dipilih juga peneliti nilai tepat karena berjenis pohon perindang. Hadirnya kebun Hyatt juga memperkuat citra Hotel Hyatt Regency Yogyakarta sebagai hotel yang memang peduli lingkungan.

Dari seluruh proses implementasi program Green Jogja, peneliti melihat bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh Hotel Hyatt Regency Yogyakarta dirasa sudah tepat. Hal tersebut dikarenakan langkah-langkah tersebut tentunya sudah sesuai dengan teori tentang proses implementasi. Selain telah sesuai dengan teori yang ada, langkah-langkah yang dilakukan oleh Hotel Hyatt Regency

Yogyakarta merupakan sebuah langkah yang cerdas. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama dan kontribusi dari pihak internal maupun eksternal perusahaan yang tidak hanya memberikan manfaat dari segi tenaga, namun juga dari segi biaya. Hal ini tentunya juga memudahkan proses implementasi dalam Program Green Jogja.

Setelah melakukan analisis dari seluruh kegiatan yang dijalankan, maka peneliti juga menilai bahwa apa yang dilakukan oleh pihak hotel telah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Monique Singh terkait kegiatan ramah lingkungan. Adapun kegiatan tersebut termasuk kedalam:

a.) Daur Ulang.

Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kembali air yang seharusnya langsung dibuang, namun digunakan kembali untuk menyiram tanaman.

b.) Mengurangi Hasil Cetak.

Berdasarkan analisis peneliti, kegiatan pengurangan hasil cetak telah dilakukan dengan membuat laporan hasil rapat dan laporan CSR dalam bentuk *soft file*.

c.) Mematikan lampu.

Tidak hanya mematikan lampu, pihak hotel juga melakukan kegiatan penghematan energi dengan mengganti lampu LED.

d.) Menggunakan energi terbarukan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, kegiatan menggunakan energi terbarukan telah dilakukan Hyatt dengan memanfaatkan energi sinar matahari. Hal ini tentunya juga menurut peneliti mampu menghemat penggunaan listrik. Dalam hal ini pihak hotel juga telah menghemat energi dengan menggunakan laundry pihak ketiga yang sekaligus dapat menghemat biaya listrik hotel.

c. Evaluasi Program Green Jogja.

Setelah program Green Jogja berakhir, maka tahap selanjutnya yang dilakukan oleh Hotel Hyatt Regency Yogyakarta adalah tahap evaluasi. Menurut Wibisono (2016) evaluasi bertujuan untuk mengetahui tentang sejauh mana sebuah program sudah berjalan. Dalam pelaksanaannya, tahap evaluasi tentunya harus dilakukan secara bertahap agar keefektifan program dapat terukur.

Dalam tahapan evaluasi yang dilakukan oleh Hotel Hyatt Regency Yogyakarta, peneliti menilai bahwa evaluasi tersebut sudah sangat baik karena telah dilakukan oleh tim panitia Green Jogja secara bertahap. Tahapan evaluasi pada saat program baru saja dilaksanakan dan pada saat Hyatt Thrive meeting juga dirasa sebagai hal yang tepat. Hal ini dikarenakan panitia dapat langsung mengidentifikasi kekurangan pada saat pelaksanaan Green Jogja dan *memonitoring* kondisi setelahnya melalui *meeting* rutin tersebut.

Namun, peneliti juga menilai bahwa masih ada beberapa kekurangan pada saat pelaksanaan evaluasi. Tidak dilibatkannya perwakilan masyarakat Desa Sariharjo dalam proses evaluasi adalah salah satunya. Hal tersebut menjadi sebuah kekurangan karena pihak masyarakat merupakan bagian dari program Green Jogja. Pihak warga apabila dilibatkan, tentunya dapat memberikan masukan terkait pelaksanaan program Green Jogja yang telah diselenggarakan.

Kekurangan selanjutnya pada tahap evaluasi adalah tidak adanya data yang jelas terkait jumlah tembok yang dibersihkan, jumlah pohon yang ditanam dan jumlah pohon yang masih hidup setelah proses penanaman. Peneliti merasa hal ini menjadi sebuah kekurangan karena akan menyulitkan pihak panitia untuk menganalisis secara pasti keberhasilan program Green Jogja. Hal ini juga akan menyulitkan panitia dalam memonitoring karena minimnya data yang dimiliki. Padahal apabila panitia memiliki data pasti terkait hal tersebut, maka akan dapat menentukan peningkatan target pada pelaksanaan Green Jogja di tahun berikutnya.

d. Pelaporan Program Green Jogja.

Setelah melakukan tahap evaluasi, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta melakukan tahap penyusunan pelaporan. Menurut Wibisono, tahap pelaporan dirasa penting karena sebagai bentuk pertanggungjawaban dari program CSR yang telah dilaksanakan. Hotel

Hyatt Regency Yogyakarta telah melakukan penyusunan pelaporan berdasarkan hasil dari Hyatt Thrive *meeting*.

Dari tahapan pelaporan tersebut, peneliti menilai bahwa Hotel Hyatt Regency Yogyakarta telah melakukan tahapan pelaporan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan pihak hotel telah melaporkan seluruh kegiatan CSR kepada Hyatt International secara rinci sebagai bentuk pertanggungjawaban dari program yang mereka jalankan. Kemudian, pihak hotel juga melaporkan kegiatannya terkait Green Jogja kepada masyarakat sehingga informasi tentang Green Jogja juga dapat diketahui oleh *stakeholder* Hotel Hyatt Regency Yogyakarta.

Sistem pelaporan yang dilakukan melalui Hyatt Thrive menurut peneliti merupakan sebuah cara yang cerdas. Selain dapat memenuhi aspek pertanggungjawaban, pelaporan ini ternyata dapat memberikan motivasi bagi properti Hyatt International yang lain untuk dapat melakukan kegiatan positif serupa. Hal ini dikarenakan pihak properti Hyatt International juga memiliki akses terhadap portal Hyatt Thrive. Selain itu, pelaporan ini juga mendukung tujuan dari adanya Green Jogja dalam rangka penghematan energi karena laporannya yang bersifat *paperless*.

Selanjutnya, pelaporan kepada masyarakat luas berupa *press release* (berita) terkait kegiatan yang telah dilakukan juga peneliti rasa telah sesuai dan memenuhi aspek pelaporan. Hal ini dikarenakan

masyarakat dapat mengetahui kegiatan yang telah dijalankan oleh pihak hotel sebagai bentuk CSR yang dijalankan. Dari beberapa berita yang telah dirangkum oleh peneliti pada sajian data, maka peneliti menganalisis bahwa seluruh media melaporkan kegiatan Green Jogja secara positif. Hal ini tentunya dapat menambah citra positif Hotel Hyatt Regency Yogyakarta sebagai hotel yang benar-benar peduli kepada lingkungan.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Green Jogja tahun 2017

Dalam pelaksanaan program Green Jogja, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya program baik faktor yang mendukung maupun menghambat. Berikut analisis dari peneliti terkait faktor tersebut:

a. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung dalam Implementasi program Green Jogja. Untuk memudahkan peneliti melakukan analisis, maka peneliti membagi analisis faktor pendukung menjadi dua bagian. Pertama faktor pendukung yang bersifat internal dan yang kedua adalah faktor pendukung secara eksternal.

Pertama pada bagian internal, faktor yang mendukung terciptanya program Green Jogja adalah adanya kebijakan Hyatt Thrive. Hyatt Thrive merupakan sebuah kebijakan Hyatt International yang mewajibkan setiap propertinya untuk dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar properti tersebut. Hal ini menjadi faktor

pendukung karena kebijakan tersebut menjadi pondasi awal bagi hotel untuk menjalankan CSR nya. Hadirnya Hyatt Thrive sendiri juga menjadi wadah yang memudahkan pengimplementasian CSR berkat pengelolaan barang bekas hotel, penggalangan dana, serta tersedianya kebun Hyatt yang nantinya dapat membantu pembiayaan CSR.

Selanjutnya, pihak manajemen Hotel Hyatt Regency Yogyakarta sendiri pada dasarnya telah menyadari tentang pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan penghematan energi yang telah dilakukan pihak hotel. Selain itu, himbuan kepada karyawan agar dapat mewujudkan penghematan energi didalam rumah mereka masing-masing juga merupakan bentuk kesadaran menjaga lingkungan yang benar-benar ingin diwujudkan. Hadirnya *support* penuh dari para karyawan pada saat Green Jogja juga menandakan akan kesadaran menjaga lingkungan yang mereka miliki.

Dari beberapa analisis tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Hotel Hyatt Regency Yogyakarta memiliki faktor pendukung internal yang cukup baik. Faktor tersebut berasal dari adanya kebijakan perusahaan, sumber daya manusia dan juga dari sumber daya hotel. Adapun alasan peneliti menyimpulkan hal tersebut baik adalah karena ketiga hal tersebut merupakan pondasi awal yang membantu mewujudkan keberhasilan dari program Green Jogja.

Kedua adalah faktor pendukung yang bersifat eksternal. Faktor tersebut berasal dari masyarakat Desa Sariharjo dan perusahaan yang ada di Jalan Palagan. Kedua pihak tersebut memberikan respon positif yang diwujudkan dengan memberikan bantuan berupa tenaga maupun cat dalam program Green Jogja.

Selanjutnya, respon positif juga datang dari pihak Kepala Desa Sariharjo berupa penyelenggaraan sayembara. Sayembara tersebut menawarkan hadiah kambing bagi pihak warga yang mampu menangkap pelaku vandalisme. Peneliti menilai bahwa sayembara ini akan membuat warga lebih antusias dalam rangka menjaga lingkungannya dari aksi vandalisme sehingga ini merupakan langkah dari pihak Desa Sariharjo yang juga dapat mensukseskan program Green Jogja.

Faktor pendukung eksternal dalam hal ini ternyata juga berperan penting dalam keberhasilan program Green Jogja. Pada faktor pendukung eksternal, peneliti menilai bahwa hal ini termasuk kedalam faktor pendukung yang dikategorikan sebagai *human capital* atau pemberdayaan masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat dilibatkan dengan cara diberdayakan pada saat proses implementasi Green Jogja.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, dalam pelaksanaan program Green Jogja tentunya juga ditemukan faktor penghambat. Adapun faktor tersebut diantaranya adalah adanya penolakan dari beberapa warga Desa Sariharjo. Wujud dari penolakan tersebut adalah pihak warga yang rumahnya terkena bekas vandalisme tidak bersedia untuk dicat bahkan beberapa rumah tidak membukakan pintu saat. Penolakan tersebut juga datang dari beberapa warung yang berada di sepanjang Jalan Palagan yang temboknya juga tidak bersedia untuk dicat.

Meskipun demikian, peneliti menilai bahwa pihak Hotel Hyatt Regency Yogyakarta sangat inisiatif dalam mencari solusi terkait hambatan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya langkah pendekatan yang dilakukan dengan pihak warga. Langkah ini juga dinilai cukup efektif dalam mengatasi kendala tersebut.

Bagi pihak warga yang menolak, biasanya pihak hotel akan mendatangi warga tersebut untuk diajak ngobrol dan dijelaskan terkait manfaat dari program Green Jogja. Sementara itu untuk warung yang menolak, pihak hotel biasanya akan mengusahakan sampai bertemu dengan pemilik warung tersebut. Hal ini dikarenakan penolakan seringkali datang dari pihak karyawan warung. Peneliti menilai bahwa langkah pendekatan ini merupakan sebuah solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan dalam program Green Jogja.

Selanjutnya, faktor penghambat dari program Green Jogja adalah pada faktor kebutuhan cat. Meskipun jumlahnya sudah cukup memadai, namun seringkali ditemukan tembok yang warna catnya berbeda dengan cat yang disediakan. Hal ini tentunya menghambat proses pelaksanaan program pembersihan. Peneliti menilai bahwa seharusnya hambatan ini tentunya dapat diminimalisir pada saat survei lapangan diawal program. Namun, hambatan ini peneliti rasa masih menjadi hal yang wajar mengingat bekas aksi vandalisme yang masih bisa bertambah setelah survei pembersihan dilakukan.

Berdasarkan pada beberapa analisis terkait hal yang memengaruhi implemmentasi CSR diatas, maka peneliti menilai bahwa pada saat implementasi Green Jogja, ada beberapa faktor yang memengaruhi CSR seperti menurut *Princes of wales foundation* dalam (Untung 2007:11-12) yang dialami oleh panitia. Diantaranya adalah faktor *human capital, environment, good corporate governance* dan *social cohesion*. Namun, ada satu bagian dalam CSR Green Jogja yang belum terpenuhi yaitu *economic strength*. Menurut peneliti, hal tersebut dikarenakan tujuan dari implementasi Program Green Jogja adalah pelestarian lingkungan. Sehingga fakto ekonomi menjadi kurang diperhatikan. Padahal, apabila faktor tersebut dapat dipenuhi, maka program Green Jogja dapat memberikan manfaat yang maksimal karena masyarakat sekitar hotel dapat merasakan benefit baik dari segi lingkungan maupun segi ekonomi.